

## KLASIFIKASI DAN KARAKTERISTIK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Ghaisani Al Amah<sup>1</sup>, Laxmi Permata Sari Suardi<sup>2</sup>, Siti Aisyah<sup>3</sup>, Ilham Adriansyah<sup>4</sup>  
[ghaisaniallahamah@gmail.com](mailto:ghaisaniallahamah@gmail.com)<sup>1</sup>, [laxmismuardi07@gmail.com](mailto:laxmismuardi07@gmail.com)<sup>2</sup>, [aisyah120406@gmail.com](mailto:aisyah120406@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[ilham.adriansyah125@gmail.com](mailto:ilham.adriansyah125@gmail.com)<sup>4</sup>  
 Universitas Bina Bangsa

### Article Info

#### **Article history:**

*Published January 31, 2026.*

#### **KATA KUNCI**

Anak Berkebutuhan Khusus,  
Klasifikasi Anak Berkebutuhan  
Khusus, Karakteristik Anak  
Berkebutuhan Khusus, Pendidikan  
Inklusif, Layanan Pendidikan  
Khusus.

**Keywords:** *Children With Special Needs, Classification Of Children With Special Needs, Characteristics Of Children With Special Needs, Inclusive Education, Special Education Services*

### ABSTRAK

Anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak pada umumnya, baik dari aspek fisik, kognitif, sosial, emosional, maupun perilaku, sehingga memerlukan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan klasifikasi anak berkebutuhan khusus serta karakteristik utama dari setiap klasifikasi dalam konteks pendidikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara terhadap guru, siswa, kepala sekolah, serta orang tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak berkebutuhan khusus dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kelompok, seperti gangguan penglihatan, gangguan pendengaran, disabilitas intelektual, disabilitas fisik, gangguan perilaku dan emosional, autisme, kesulitan belajar, serta gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas. Pemahaman yang tepat mengenai klasifikasi dan karakteristik anak berkebutuhan khusus penting untuk mendukung keberhasilan pendidikan inklusif.

### ABSTRACT

*Children with special needs have different characteristics from children in general, both in physical, cognitive, social, emotional, and behavioral aspects, so they require educational services that are appropriate to their needs. This study aims to describe the classification of children with special needs and the main characteristics of each classification in the educational context. This study uses a qualitative approach with descriptive methods. Data were collected through observations and interviews with teachers, students, principals, and parents. The results show that children with special needs can be classified into several groups, such as visual impairments, hearing impairments, intellectual disabilities, physical disabilities, behavioral and emotional disorders, autism, learning difficulties, and attention deficit hyperactivity disorder. A proper understanding of the classification and characteristics of children with special needs is important to support the success of inclusive education.*

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak dasar setiap penduduk negara tanpa pengecualian; ini termasuk anak-anak dengan status Anak Berkebutuhan Khusus. Mengingat masyarakat

pendidikan modern, antara lain keragaman merupakan kebutuhan nilai-nilai kemajemukan dalam menyadari dan menghargai keberadaan (Supriatin, A., & Nasution, A. R., 2017) siswa untuk ditangani secara bijak di lembaga pendidikan di mana setiap siswa menunjukkan berbagai karakteristik yang berbeda, termasuk anak-anak dengan status ABK dengan berbagai jenis kemampuan khusus yang tumbuh dan berkembang dengan berbagai perbedaan (Nisa, K., et al., 2018) dalam hal karakteristik fisik, kognitif, sosial, emosional, dan perilaku. Oleh karena itu, pengetahuan yang lebih mendalam tentang anak-anak dengan status ABK diperlukan untuk menjalankan proses pendidikan yang optimal.

Meskipun demikian, guru dan sekolah menghadapi beberapa masalah ketika berurusan dengan anak-anak berkebutuhan khusus. Misalnya, kurangnya pengetahuan dan pemahaman yang tepat tentang jenis-jenis ABK di pihak guru dalam hal melakukan perubahan yang signifikan (Elisa, S., 2013) terkadang menimbulkan masalah dalam proses identifikasi. Tidak jarang anak-anak berkebutuhan khusus dianggap sebagai anak yang merepotkan dan kurang disiplin serta kemampuan belajar yang baik. Selain itu, fasilitas dan infrastruktur yang tidak memadai, seperti pembuatan bidang miring, toilet, kursi roda, pembuatan guiding block, dan media pengajaran khusus ABK (Sumarni, M. S., 2019), tingkat pelatihan khusus yang rendah di kalangan guru, dan dukungan yang tidak efisien dari para profesional terkait lainnya juga memengaruhi penyampaian layanan terkait anak-anak berkebutuhan khusus.

Selain itu, seiring dengan kemajuan gagasan pendidikan inklusif, sekolah diharapkan untuk merangkul dan mendukung semua siswa dalam lingkungan pendidikan inklusif, termasuk siswa berkebutuhan khusus. Dalam hal ini, kebutuhan untuk mengklasifikasikan siswa berkebutuhan khusus yang dimana memerlukan perlakuan khusus karena permasalahan perkembangannya (Artistia, P., et al., 2024), ditambah dengan kebutuhan untuk memahami sifat siswa berkebutuhan khusus sangat penting. Karena, melalui pengetahuan yang tepat mengenai sifat siswa berkebutuhan khusus, di mana membutuhkan sebuah strategi tersendiri sejalan dengan keperluan masing – masing (Ningrum, N. A., 2022), pemahaman dapat dikembangkan tentang strategi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, serta layanan pembelajaran yang dapat ditawarkan kepada siswa. Tanpa pengetahuan yang tepat mengenai siswa berkebutuhan khusus, situasi di mana pembelajaran berjalan maju mungkin tidak terwujud, yang menyebabkan situasi di mana siswa mungkin menyimpang dari jalur perkembangan yang diinginkan.

Berdasarkan penjabaran di atas, dapat dirumuskan bahwa peran penting kesadaran akan klasifikasi dan karakteristik anak-anak berkebutuhan khusus selalu berkaitan dengan mendukung keberhasilan implementasi pendidikan inklusif. Menurut Mustika dkk. (2023) Implementasi pendidikan inklusi membutuhkan komitmen yang kuat dari semua pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, institusi pendidikan, guru, orang tua, dan masyarakat secara menyeluruh. Untuk memahami bagaimana guru dan layanan pendidikan dapat menawarkan dan mengembangkan layanan pendidikan yang berpusat pada manusia dan siswa, diperlukan studi mendalam tentang klasifikasi dan karakteristik anak-anak berkebutuhan khusus.

Fokus dari penelitian khusus ini adalah anak-anak berkebutuhan khusus di sektor pendidikan dalam konteks klasifikasi / penggolongan dan sifat / kualitas bawaan spesifik mereka. Kekhususan yang berbeda tersebut meliputi kekhususan fisik, mental, intelektual, sosial ataupun emosional (Pitaloka, A. A. P., et al., 2022). Fokus khusus dari penelitian berbasis anak berkebutuhan khusus dalam kasus ini diarahkan untuk memberikan deskripsi sistematis mengenai berbagai jenis anak berkebutuhan khusus di sektor pendidikan, serta sifat bawaan spesifik dalam jenis anak berkebutuhan khusus tersebut.

Berdasarkan topik-topik ini, sebuah masalah penelitian diidentifikasi dan ditentukan

sebagai bagaimana anak-anak berkebutuhan khusus diklasifikasikan dalam sistem pendidikan dan karakteristik utama mereka. Karakteristik pokoknya, yakni mendapati kelemahan di dalam bidang akademik (Riadin, A., et al., 2017). Masalah penelitian ini diharapkan dapat memandu proses pengumpulan dan analisis data menuju pemahaman dan deskripsi yang komprehensif dan luas tentang bagaimana anak-anak berkebutuhan khusus diklasifikasikan dalam pendidikan dan karakteristik utama mereka menuju dukungan pendidikan inklusif.

Penelitian ini secara sistematis dan komprehensif menjelaskan klasifikasi anak berkebutuhan khusus dalam konteks pendidikan. Studi ini juga bertujuan untuk menguraikan secara detail karakteristik setiap klasifikasi anak berkebutuhan khusus, termasuk fisik, kognitif, sosial, emosional, dan perilaku. Sehingga kedewasaan dan kesiapan anak di berbagai sudut perkembangan bisa cepat diketahui (Wahyudi, M., et al., 2024). Melalui penyajian ini, penelitian ini diperkirakan dapat membagikan pemahaman yang signifikan kepada guru dan sekolah sebagai pertimbangan dasar dalam merencanakan dan melaksanakan layanan pendidikan untuk memenuhi kebutuhan siswa, terutama dalam mendukung pendidikan inklusif.

Secara konseptual, hasil penelitian ini diperkirakan dapat berkontribusi pada pengembangan studi pendidikan khusus, khususnya studi tentang klasifikasi dan karakteristik anak berkebutuhan khusus. Karena Anak dengan kebutuhan khusus merupakan anak yang memerlukan layanan atau tindakan khusus agar mencapai pertumbuhan yang terbaik (Rezieka, D. G., et al., 2021). Penelitian ini memperkaya pengetahuan kolektif tentang pendidikan inklusif dan dapat digunakan sebagai referensi akademis oleh peneliti, mahasiswa, dan praktisi dalam memahami keragaman siswa.

Secara praktis, penelitian ini diyakini akan sangat bermanfaat bagi guru dan tenaga pendidikan untuk mengidentifikasi dan memahami karakteristik khusus anak-anak berkebutuhan khusus secara lebih kompeten dan efektif. Hal ini memungkinkan mereka untuk mengembangkan prosedur pembelajaran dan layanan pendidikan yang sesuai untuk memenuhi kebutuhan mereka. Selain itu, temuan penelitian tersebut juga diyakini dapat membantu sekolah mengembangkan strategi pendidikan inklusif yang efektif dan praktis yang berpusat pada pemenuhan kebutuhan khusus anak-anak di berbagai kelompok usia.

## **2. METODE PENELITIAN**

Studi saat ini didasarkan pada pendekatan penelitian kualitatif dengan penelitian deskriptif. Menurut Yuliani (2018) Deskriptif kualitatif (QD) merupakan istilah yang dipakai dalam penelitian kualitatif untuk sebuah kajian yang bersifat deskriptif. Hal ini karena tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi dan mendeskripsikan secara komprehensif anak-anak berkebutuhan khusus sehubungan dengan klasifikasi dan karakteristik lainnya terkait pendidikan. Tujuan penelitian kualitatif deskriptif adalah untuk memahami fenomena dan interpretasi makna yang dibagikan oleh suatu realitas (Somantri, G. R., 2005) yang menarik berdasarkan data mentah dan dikumpulkan secara alami dengan mempertimbangkan variabel yang ada. Dengan cara ini, pemahaman futuristik tentang anak-anak berkebutuhan khusus disajikan dengan mengacu pada eksplorasi dasar untuk mempromosikan inklusi dalam pendidikan.

Subjek dalam penelitian ini terdiri dari sejumlah guru dan siswa. Subjek lain, berdasarkan relevansi dan pemahaman mereka dalam proses pendidikan dan pelatihan anak berkebutuhan khusus, dengan pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu (Frassasti, V., et al., 2023) adalah individu yang dianggap berpengetahuan dalam proses dan pengalaman mendidik dan melatih anak berkebutuhan khusus, termasuk kepala sekolah dan orang tua anak-anak yang bersekolah. Subjek penelitian dipilih berdasarkan tujuan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan mengidentifikasi anak-anak berkebutuhan khusus beserta karakteristiknya. Hal ini dianggap penting untuk mendapatkan layanan yang tepat sesuai dengan karakteristik, kebutuhan dan kemampuannya (Pitaloka, A. A. P., 2022). Studi ini berfokus pada pemahaman berbagai jenis anak berkebutuhan khusus dan mengidentifikasi karakteristik utama mereka di bawah setiap kategori anak berkebutuhan khusus, dengan mempertimbangkan aspek fisik, kognitif, sosial-emosional, dan perilaku mereka sebagai dasar untuk memahami kebutuhan pendidikan yang sesuai.

Di sisi lain, teknik pengumpulan data yang diperlukan untuk penelitian ini dijalankan melalui observasi. Selain itu, pada instrumen observasi inilah peneliti secara langsung mengamati perilaku, aktivitas, dan peristiwa lain yang berinteraksi di antara anak-anak berkebutuhan khusus dalam prosedur pembelajaran di lingkungan sekolah. Sejalan dengan yang disampaikan oleh Mujianto (2019) bahwa Observasi merupakan pengamatan langsung memakai format tersendiri sesuai dengan keperluan peneliti. Melalui instrumen observasi, peneliti mempelajari gambaran sebenarnya tentang karakteristik siswa serta praktik layanan pendidikan yang diberikan oleh guru.

Selain observasi, wawancara mendalam juga dilakukan, dengan fokus pada guru, kepala sekolah, serta orang tua siswa sebagai sumber informasi. Tujuan utama wawancara mendalam dalam penelitian ini ialah untuk memperoleh informasi yang relevan mengenai pemahaman, serta pengalaman, dalam berkomunikasi dengan anak-anak berkebutuhan khusus. Mereka dapat berkomunikasi secara publik dengan lingkungannya tetapi tidak bisa dipisahkan dari hambatan yang tidak fokus (Ainnayyah, R., et al., 2019). Informasi yang diperoleh dari observasi maupun wawancara akan, dalam satu cara, saling melengkapi, menciptakan pemahaman yang komprehensif tentang kanak - kanak yang diklasifikasikan sebagai berkebutuhan khusus.

Metode analisis data di penelitian ini dijalankan dalam tiga aspek, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Menurut Agusta (2003) analisis data kualitatif bersifat terperinci, terutama dalam meringkas data serta menyatukannya di sebuah alur analisis yang mudah dimengerti pihak lain. Pengurangan data melibatkan pemilihan, pemfokusan, dan penyederhanaan data yang diperoleh dari observasi dan wawancara untuk berhubungan dengan dan memenuhi tuntutan data berdasarkan konsentrasi penelitian. Reduksi data dalam penelitian ini dilakukan untuk menyesuaikan dengan data yang diperoleh dari observasi dan wawancara mengenai klasifikasi dan karakteristik kebutuhan khusus pada anak.

Langkah selanjutnya adalah penyampaian data, di mana data yang diperoleh disusun berisi bentuk naratif, sehingga mudah dipahami. Penyajian data membantu peneliti memahami data yang didapat melalui penelitian. Dengan kata lain, membantu dalam memahami konsep, hubungan, dan makna pengintegrasian konsep dan prinsip yang saling berhubungan (Kesumawati, N., 2008) yang terkandung dalam data penelitian. Tahap terakhir adalah menarik kesimpulan, di mana kesimpulan ditarik berdasarkan data penelitian yang diperoleh melalui analisis data. Kesimpulan ditarik secara bertahap, dengan verifikasi berkelanjutan.

Validitas data dalam penelitian khusus ini dijamin melalui teknik yang disebut triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Melalui triangulasi sumber, peneliti memiliki kesempatan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik, objektif, dan lengkap tentang klasifikasi dan sifat anak berkebutuhan khusus. Yakni, klasifikasi anak yang termasuk dalam kategori mengalami kelainan (Abdullah, N., 2013). Hal ini dilakukan serta membandingkan dan memverifikasi data yang dikumpulkan dari berbagai sumber informasi seperti pendidik, kepala sekolah, orang tua, dan peserta didik.

Selain itu, teknik triangulasi data juga dilakukan dengan memeriksa keandalan data

yang dikumpulkan melalui metode pengumpulan data yang berbeda seperti observasi dan wawancara. Di sini, data yang diamati dibandingkan dengan data wawancara untuk mengevaluasi konsistensi antara data yang diamati dan data yang diperoleh dari peserta wawancara. Karena, konsistensi dalam basis data terdistribusi merupakan dua aspek penting yang menjadi fokus utama dalam pengelolaan data (Saputra, A. N., 2024). Dengan menggunakan teknik ini, validitas data yang diperoleh akan meningkat pesat.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Anak-anak berkebutuhan khusus, ini termasuk anak-anak yang memiliki karakteristik khusus yang mengategorikan mereka daripada anak-anak biasa lainnya. Oleh sebab itu, anak-anak berkebutuhan khusus memerlukan layanan pendidikan khusus. Karena, pelayanan pendidikan melalui pendekatan khusus bakal sangat sesuai agar memenuhi kebutuhannya. (Widiastuti, N. L. G. K., & Winaya, I. M. A., 2019). Karakteristik khusus dan tingkat gangguan dalam pelatihan, anak-anak berkebutuhan khusus dikategorikan ke dalam beberapa kategori secara spesifik.

Anak-anak dengan gangguan penglihatan / kebutaan termasuk anak-anak yang mengalami tantangan dengan fungsi penglihatan mereka berdasarkan fungsi atau kemampuan penglihatan yang tersisa (Nisa, K., et al., 2018) secara keseluruhan, baik total maupun sebagian. Hal ini memastikan bahwa anak-anak mengalami tantangan karena kemampuan mereka yang terganggu dalam memproses penglihatan secara efektif, sehingga memerlukan alat bantu belajar khusus seperti Braille dan lainnya.

Anak-anak dengan gangguan pendengaran, juga dikenal sebagai tuli, adalah mereka yang memiliki masalah dengan pendengaran, baik itu ringan, sedang, atau berat. Gangguan pendengaran sangat mempengaruhi kemampuan belajar (Jauhari, J., 2020). Hal ini juga memengaruhi keterampilan bahasa dan komunikasi anak. Oleh karena itu, perlu dibuat langkah-langkah pembelajaran khusus untuk anak seperti itu, misalnya penggunaan bahasa isyarat.

Anak-anak dengan disabilitas intelektual atau keterbelakangan mental, disabilitas intelektual atau keterbelakangan mental pada anak-anak mengacu pada keterbatasan dalam kemampuan intelektual dan adaptasi sosial. Menurut Rahmah (2018) Keterbatasan intelektual dicirikan dengan kurangnya di tengah fungsi adaptif misalnya kemampuan dalam perkara kemandirian dan tanggung jawab sosial. Secara umum, anak-anak dengan keterbelakangan mental mengalami kesulitan dalam berpikir abstrak, memecahkan masalah, atau belajar akademis. Mereka membutuhkan pembelajaran langkah demi langkah secara konkret.

Anak-anak dengan disabilitas fisik didefinisikan sebagai anak-anak yang memiliki tantangan fisik dan ditandai dengan gangguan pada anggota tubuh atau sistem motorik mereka yang membuat anak-anak ini tidak mungkin aktif secara fisik. Aktivitas fisik juga menyebabkan menurunnya tingkat kesehatan (Ariyanto, A., et al., 2020). Namun, tidak semua anak dengan disabilitas fisik mengalami tantangan intelektual dan oleh karena itu membutuhkan bantuan terkait aksesibilitas.

Anak-anak yang menunjukkan gangguan perilaku dan emosional adalah mereka yang menampilkan pola perilaku stabil yang menyimpang dari apa yang dianggap normal oleh sebagian besar populasi sosial, termasuk kontrol emosi yang agresif, menarik diri, atau sulit. Menurut Yunalia (2020) Perilaku agresif merupakan perilaku yang bermaksud untuk mendominasi atau menghancurkan benda ataupun orang secara fisik maupun verbal.

Anak-anak dengan gangguan spektrum autisme adalah anak-anak yang menderita gangguan pertumbuhan yang ditandai dengan gangguan dalam komunikasi, interaksi sosial, dan perilaku yang bersifat repetitif. Gangguan spektrum autisme (GSA) ialah serangkaian

gangguan pertumbuhan neurologis kompleks yang menaklukkan fungsi otak serta memiliki individualitas diagnostik (Nurhidayah, I., et al., 2021). Anak-anak dengan gangguan spektrum autisme membutuhkan struktur pembelajaran yang jelas dan konsisten serta pendekatan individual yang disesuaikan dengan tingkat kebutuhan mereka.

Kesulitan belajar spesifik adalah anak-anak yang memiliki kecerdasan rata-rata atau di atas rata-rata tetapi menunjukkan kesulitan di beberapa bidang, seperti membaca, menulis, dan berhitung. Gangguan dapat juga terjadi pada proses pengkodean huruf ataupun angka yang berdampak pada penyimpanan memori jangka pendek, persepsi visual, pendengaran, berbicara, perilaku, dan keterampilan motorik, (Aryani., & Fauziah, P. Y., 2020) tanpa gangguan intelektual.

Anak-anak dengan Gangguan Hiperaktivitas Defisit Perhatian adalah mereka yang mengalami kesulitan dengan konsentrasi, kontrol impuls, dan perilaku hiperaktif. Anak-anak dengan tingkat impulsivitas tinggi cenderung bertindak spontan tanpa mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang (Kurniawan, I., et al., 2025). Ini dapat memengaruhi konsentrasi dan hasil belajar anak dengan menggunakan strategi pengajaran yang fleksibel dan berbeda yang menarik perhatian anak.

Anak-anak memiliki kebutuhan khusus, dan karakteristiknya bervariasi melalui satu anak ke anak lain serta bersifat unik. Penting untuk memahami karakteristik dalam dimensi yang berbeda seperti fisik, kognitif, sosial dan emosional, serta komunikasi dan bahasa. Karena masa ini akan berlangsung perkembangan yang cepat terhadap semua segi perkembangan (Fatmawati, F. A., 2020). Memahami karakteristik adalah persyaratan penting untuk mengembangkan layanan pendidikan yang tepat guna memenuhi kebutuhan siswa.

Karakteristik fisik anak berkebutuhan khusus mengacu pada kondisi fisik anak dalam kaitannya dengan kondisi tubuh atau fungsi fisik mereka. Meskipun ada anak-anak dengan gangguan fisik yang jelas terkait penglihatan atau pendengaran, serta kondisi sistem motorik mereka berfungsi atau tidak berfungsi, didalam keilmuan gerakan yang dijalankan oleh tubuh manusia dikenal dengan fungsi motorik (Kiranida, O., 2019), ada juga anak-anak dengan karakteristik fisik normal tanpa penyimpangan besar. Kondisi fisik akan memengaruhi kegiatan belajar serta fasilitas belajar di lingkungan sekolah.

Karakteristik kognitif meliputi keterampilan berpikir, memahami, mengingat, atau memecahkan masalah. Anak-anak yang menyandang kebutuhan khusus memiliki kemampuan atau keterampilan kognitif yang unik, keberagaman kebutuhan anak-anak dengan perjalanannya yang unik (Selian, S. N., 2024) mulai dari defisiensi intelektual hingga tingkat kecerdasan normal atau bahkan lebih tinggi dari normal. Anak-anak mungkin juga mengalami kesulitan memahami konsep abstrak atau berkonsentrasi, yang mana metode pengajaran harus disesuaikan dengan kapasitas intelektual mereka untuk belajar dengan cara tersebut.

Area perkembangan penting lainnya pada anak berkebutuhan khusus adalah karakteristik sosial dan emosional karena ini mencakup bagaimana anak berhubungan dengan lingkungan sosial mereka atau bagaimana mereka mengekspresikan diri secara emosional. Karena ekspresi perasaan merupakan berasal dari komunikasi itu sendiri (Suciati, R., 2014). Penting untuk memahami bagaimana anak-anak berperilaku dalam kondisi seperti itu. Mereka mungkin menghadapi kesulitan dalam hubungan sosial atau mengekspresikan diri secara emosional. Beberapa orang mungkin juga menunjukkan perilaku menarik diri atau mudah tersinggung. Oleh karena itu, dukungan di bidang ini sangat dibutuhkan.

Ini berkaitan dengan kemampuan anak untuk memahami dan berkomunikasi menggunakan bahasa, baik secara lisan maupun melalui gerak tubuh. Beberapa anak

berkebutuhan khusus mungkin menghadapi masalah perkembangan bicara, masalah artikulasi, perkembangan bahasa serta bicara khususnya terhadap anak dengan gangguan keterlambatan bicara (*speech delay*) (Manalor, L. L., et al., 2022), dan pemahaman bahasa lisan maupun tulisan. Anak-anak lain mungkin harus lebih mengandalkan metode komunikasi non-verbal. Oleh sebab itu, sangat krusial untuk memodifikasi pendekatan komunikasi guna memfasilitasi interaksi dan proses pembelajaran yang efisien.

Beragamnya karakteristik anak berkebutuhan khusus memerlukan reformasi atau penyesuaian proses pembelajaran di mana setiap anak mampu belajar atau berkembang dengan baik. Hal ini karena siswa mendapat kebebasan mengembangkan ide-ide mereka sendiri (Listyawati, M., 2012). Ini berarti menyesuaikan metode pengajaran dan menggunakan media dan strategi pengajaran yang tepat, serta guru dan sekolah dalam memfasilitasi pendidikan inklusif.

Adaptasi metode pengajaran adalah faktor penting lain yang perlu dipertimbangkan saat memberikan bantuan kepada anak-anak berkebutuhan khusus. Ada kebutuhan untuk menerapkan pendekatan pembelajaran yang fleksibel, beragam, dan berpusat pada siswa melalui pembelajaran mandiri, pembelajaran bersama, dan penugasan tugas belajar pembelajaran mandiri untuk mencapai tujuan pembelajaran (Istiqoma, M., et al., 2023) yang sesuai dengan kemampuan siswa. Ini untuk mengakomodasi perbedaan gaya belajar, kemampuan, dan kebutuhan khusus guna memastikan pembelajaran efektif.

Kegunaan bentuk media dan strategi pembelajaran yang tepat juga akan berdampak signifikan dalam memfasilitasi anak-anak dengan kebutuhan belajar khusus. Observasi akan dilakukan dalam bentuk media yang sesuai yang disesuaikan untuk memfasilitasi kebutuhan belajar berdasarkan karakteristik anak sehingga menciptakan pembelajaran bermakna (Hopeman, T. A., et al., 2022). Strategi pembelajaran akan tepat sehubungan dengan fasilitasi pemahaman di kalangan anak.

Selain itu, peran guru dan lingkungan sekolah berkontribusi pada keberhasilan akademik anak-anak berkebutuhan khusus. Dalam kasus ini, guru akan menjadi fasilitator keberhasilan akademik bagi anak-anak. Agar anak-anak berhasil dalam proses belajar mereka, lingkungan sekolah harus kondusif dan mendukung respons emosional lingkungan sekolah termasuk didalamnya lingkungan kelas (Arsil, A., et al., 2018) mereka dengan harmonis dan tanpa tanda-tanda diskriminasi. Oleh karena itu, anak-anak akan berhasil jika dukungan akademis dan emosional yang tepat diberikan oleh guru dan lingkungan sekolah untuk kesuksesan akademis mereka.

Dari temuan penelitian ini, terbukti bahwa sifat kategorisasi anak berkebutuhan khusus serupa dengan tinjauan teoritis dari penelitian yang ada. Mengenai teori, jelas bahwa kategorisasi anak berkebutuhan khusus biasanya dilakukan berdasarkan sifat gangguan, anak berkebutuhan khusus memiliki permasalahan yang beragam (Sunarya, P. B., et al., 2018) seperti gangguan penglihatan, gangguan pendengaran, disabilitas intelektual, agresi perilaku, disabilitas fisik, autisme, disabilitas belajar, dan gangguan hiperaktivitas defisit perhatian. Hal ini didukung oleh berbagai literatur yang menyatakan bahwa diperlukan pemahaman yang berbeda untuk menyediakan pendidikan inklusif. Menurut Firdaus (2010) Memiliki wawasan yang jelas mengenai pendidikan inklusif itu krusial karena bergantung pada prinsip-prinsip dan nilai-nilai yang melandasi pemahaman itu. Selanjutnya, temuan penelitian ini pada setiap kategori anak berkebutuhan khusus yang disebutkan di atas telah mencerminkan karakteristik kebutuhan masing-masing anak terkait teori pendidikan khusus, seperti kebutuhan media pembelajaran di kalangan siswa tunanetra, gaya belajar konkret bagi siswa tunagrahita, dan kebutuhan untuk menciptakan sistem pembelajaran bagi siswa autisme.

Pemeriksaan lebih lanjut menunjukkan bahwa, tidak seperti yang mungkin dipikirkan, perbedaan dalam parameter klasifikasi anak-anak berkebutuhan khusus ini menunjukkan bahwa meskipun semua anak berkebutuhan khusus ini memerlukan ragam bantuan khusus tertentu, sifat bantuan tersebut sangat bervariasi tergantung pada jenis gangguan yang dialami seorang anak. Misalnya, anak dengan disabilitas yang memengaruhi mobilitas, seperti cerebral palsy, akan memiliki kebutuhan khusus dalam hal membantu secara fisik untuk mengakses atau bergerak di kelas, tetapi tidak selalu memiliki kebutuhan khusus dalam kaitannya dengan parameter lain, seperti kemampuan intelektual, yang tetap optimal. Sebaliknya, anak dengan gangguan perilaku akan memiliki kebutuhan yang memerlukan fokus bantuan lebih besar, seperti yang memengaruhi keterampilan sosial, dibandingkan dengan modifikasi lingkungan kelasnya. Perbedaan signifikan lainnya tampaknya ada dalam situasi di mana seorang anak memiliki kesulitan yang bersifat spesifik, seperti anak-anak dengan Gangguan Kurang Perhatian dan Hiperaktivitas, di mana seorang anak membutuhkan bantuan dalam proses memperoleh pengetahuan tertentu, seperti membaca atau memperhatikan, dibandingkan dengan anak-anak lain.

#### **4. KESIMPULAN**

Dari informasi yang dibahas ini dan berdasarkan temuan penelitian terkait, dapat disimpulkan bahwa ada kategori anak tertentu dengan kebutuhan belajar khusus yang termasuk dalam berbagai jenis klasifikasi berdasarkan jenis gangguan yang mereka alami, termasuk gangguan penglihatan, gangguan pendengaran, disabilitas intelektual, disabilitas fisik, disabilitas perilaku, dan disabilitas emosional, serta autisme, disabilitas belajar, dan gangguan defisit perhatian dan hiperaktivitas.

Selain itu, ada karakteristik spesifik dari setiap kategori anak berkebutuhan khusus yang mencakup karakteristik fisik, karakteristik kognitif, karakteristik sosial dan emosional, serta karakteristik penggunaan komunikasi dan bahasa mereka. Semua perbedaan karakteristik ini memengaruhi bagaimana setiap anak menerima pesan di lingkungannya dan bagaimana mereka memproses proses belajar mereka karena gaya belajar mereka. Di sisi lain, penting untuk memiliki wawasan yang cukup tentang setiap kategori anak berkebutuhan khusus dan karakteristiknya untuk merencanakan dan memberikan layanan pendidikan secara efektif kepada mereka menuju keberhasilan pendidikan inklusif.

Implikasi penelitian ini memperlihatkan bahwa wawasan tentang klasifikasi dan karakteristik anak berkebutuhan khusus tampaknya sangat krusial dalam mengembangkan proses pendidikan. Disarankan bahwa pemahaman ini menjadi dasar bagi guru untuk memahami karakteristik siswa mereka agar dapat merespons secara tepat berdasarkan kondisi atau kemampuan mereka. Dengan demikian, memiliki pemahaman yang tepat tentang karakteristik semua klasifikasi anak berkebutuhan khusus akan membantu dalam menciptakan proses pembelajaran yang efisien, berdasarkan karakteristik mereka, untuk meningkatkan keberhasilan pembelajaran inklusif. Oleh sebab itu, sangat krusial untuk meningkatkan kompetensi pendidik dalam mata pelajaran tersebut.

Pada aspek guru / sekolah, disarankan untuk mengatasi atau meningkatkan pemahaman dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk menangani anak-anak berkebutuhan khusus melalui pelatihan lebih lanjut atau dalam membangun pengetahuan tentang klasifikasi dan deskripsi bentuk. Guru dituntut untuk mampu memfasilitasi pendekatan pembelajaran yang fleksibel. Selain itu, disarankan untuk memiliki lingkungan belajar yang inklusif, sesuai untuk anak-anak, dengan fasilitas dan infrastruktur yang ramah anak untuk mendukung proses pembelajaran secara optimal.

Kepada peneliti di masa depan, sangat penting dan disarankan untuk meneliti lebih lanjut aspek-aspek yang berkaitan dengan pendekatan dalam menyampaikan layanan



kepada anak-anak berkebutuhan khusus, termasuk pendekatan pengajaran serta pertimbangan pendekatan kooperatif antara orang tua dan staf pengajar. Lebih banyak penelitian juga dapat dilakukan dari berbagai perspektif dan pendekatan untuk membangun pemahaman yang luas tentang karya-karya dalam pendekatan pembelajaran inklusif yang ampuh untuk mengatasi anak-anak berkebutuhan khusus.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, N. (2013). Mengenal anak berkebutuhan khusus. *Magistra*, 25(86), 1.
- Agusta, I. (2003). Teknik pengumpulan dan analisis data kualitatif. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi. Litbang Pertanian, Bogor, 27(10), 179-188.
- Ainnayyah, R., Maulida, R. I., Ningtyas, A. A., & Istiana, I. (2019). Identifikasi komunikasi anak berkebutuhan khusus dalam interaksi sosial. *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)*, 3(1), 48-52.
- Ariyanto, A., Puspitasari, N., & Utami, D. N. (2020). Aktivitas fisik terhadap kualitas hidup pada lansia. *Jurnal Kesehatan Al-Irsyad*, 13(2), 145-151.
- Arsil, A., Yantoro, Y., & Sari, R. (2018). Analisis Iklim Sekolah Dalam Mendukung Proses Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 3(1), 39-56.
- Artistia, P., Putri, O. S., Nurhaliza, N., & Andriani, O. (2024). Karakteristik Dan Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus Secara Mental Emosional Dan Akademik. *Dharma Acariya Nusantara: Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 2(1), 27-36.
- Aryani, R., & Fauziah, P. Y. (2020). Analisis Pola Asuh Orangtua dalam Upaya Menangani Kesulitan Membaca pada Anak Disleksia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1128-1137.
- Elisa, S. (2013). Sikap guru terhadap pendidikan inklusi ditinjau dari faktor pembentuk sikap (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS AIRLANGGA).
- Fatmawati, F. A. (2020). Pengembangan fisik motorik anak usia dini. *Caremedia Communication*.
- Firdaus, E. (2010, January). Pendidikan inklusif dan implementasinya di indonesia. In *Seminar Nasional Pendidikan* (pp. 24-36).
- Frassasti, V., Respati, N. W., & Nor, W. (2023). Pengaruh independensi, pengalaman auditor, skeptisisme profesional, beban kerja dan kompetensi terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan laporan keuangan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan (JAK)*, 28(2), 163-172.
- Hopeman, T. A., Hidayah, N., & Anggraeni, W. A. (2022). Hakikat, tujuan dan karakteristik pembelajaran IPS yang bermakna pada peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Kiprah Pendidikan*, 1(3), 141-149.
- Istiqoma, M., Prihatmi, T. N., & Anjarwati, R. (2023). Modul elektronik sebagai media pembelajaran mandiri. *Prosiding Seniati*, 7(2), 296-300.
- Jauhari, J. (2020). Deteksi Gangguan Pendengaran pada Anak Usia Dini. *GENIUS: Indonesian Journal of Early Childhood Education*, 1(1), 61-71.
- Kesumawati, N. (2008). Pemahaman konsep matematik dalam pembelajaran matematika. *Semnas Matematika dan Pendidikan Matematika*, 2(3), 231-234.
- Kiranida, O. (2019). Memaksimalkan Perkembangan Motorik Siswa Sekolah Dasar Melalui Pelajaran Penjaskes. *Jurnal Tunas Bangsa*, 6(2), 318-328.
- Kurniawan, I., Anwar, U., Priyatmono, B., & Muhammad, A. (2025). Analisis Faktor Impulsif Dalam Kasus Kejahatan Kekerasan Pada Anak Binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Kutoarjo. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3(4), 4254-4262.
- Listyawati, M. (2012). Pengembangan perangkat pembelajaran IPA Terpadu di SMP. *Journal of Innovative Science Education*, 1(1).
- Manalor, L. L., Huru, M. M., Saleh, U. K., & Wariyaka, M. R. (2022). Gangguan Perkembangan Bicara Dan Bahasa Pada Anak Usia 36–48 Bulan Di Puskesmas Oebobo Kota Kupang Tahun 2019. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(5), 5838-5850.
- Mujianto, G. (2019). Peningkatan Hasil Belajar Menyusun Teks Laporan Hasil Observasi Pada Peserta Didik Kelas X Sman 7 Malang Dengan Model Pembelajaran Integratif. *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, 5(1), 39-54.

- Mustika, D., Irsanti, A. Y., Setiyawati, E., Yunita, F., Fitri, N., & Zulkarnaini, P. (2023). Pendidikan Inklusi: Mengubah Masa Depan Bagi Semua Anak. *Student Scientific Creativity Journal*, 1(4), 41-50.
- Ningrum, N. A. (2022). Strategi pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus dalam pendidikan inklusi. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 3(2), 181-196.
- Nisa, K., Mambela, S., & Badiah, L. I. (2018). Karakteristik dan kebutuhan anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 2(1), 33-40.
- Nurhidayah, I., Kamilah, M., & Ramdhanie, G. G. (2021). Tingkat aktivitas fisik pada anak dengan gangguan spektrum autisme: A narrative review.
- Pitaloka, A. A. P., Fakhiratunnisa, S. A., & Ningrum, T. K. (2022). Konsep dasar anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan dan Sains*, 2(1), 26-42.
- Rahmah, H. (2018). Reinforcement Positif untuk Meningkatkan Rawat Diri Anak Dengan Keterbatasan Intelektual. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*.
- Rezieka, D. G., Putro, K. Z., & Fitri, M. (2021). Faktor Penyebab Anak Berkebutuhan Khusus Dan Klasifikasi Abk. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 7(2), 40-53.
- Riadin, A., Misyanto, M., & Usop, D. S. (2017). Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Negeri (Inklusi) di Kota Palangka Raya. *Anterior Jurnal*, 17(1), 22-27.
- Saputra, A. N. (2024). REPLIKASI DAN KONSISTENSI BASIS DATA TERDISTRIBUSI: TANTANGAN DAN SOLUSI. *Jurnal Dunia Data*, 1(2).
- Selian, S. N. (2024). Psikologi anak berkebutuhan khusus. Syiah Kuala University Press.
- Somantri, G. R. (2005). Memahami metode kualitatif. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 9(2), 57-65.
- Suciati, R. (2014). Perbedaan ekspresi emosi pada orang Batak, Jawa, Melayu dan Minangkabau (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Sarif Kasim Riau).
- Sumarni, M. S. (2019). Pengelolaan Pendidikan Inklusif di Madrasah. *Edukasi*, 17(2), 294355.
- Sunarya, P. B., Irvan, M., & Dewi, D. P. (2018). Kajian penanganan terhadap anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 2(1), 11-19.
- Supriatin, A., & Nasution, A. R. (2017). Implementasi pendidikan multikultural dalam praktik pendidikan di Indonesia. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 3(1), 1-13.
- Wahyudi, M., Arisanti, F., & Muttaqin, M. A. (2024). Pendekatan Holistik Dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Menyelaraskan Aspek Kognitif, Emosional dan Sosial. *Journal of Early Childhood Education Studies*, 4(1), 33-72.
- Widiastuti, N. L. G. K., & Winaya, I. M. A. (2019). Prinsip khusus dan jenis layanan pendidikan bagi anak tunagrahita. *Jurnal Santiaji Pendidikan (JSP)*, 9(2).
- Yuliani, W. (2018). Metode penelitian deskriptif kualitatif dalam perspektif bimbingan dan konseling. *QUANTA: Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan*, 2(2), 83-91.
- Yunalia, E. M. (2020). Analisis perilaku agresif pada remaja di sekolah menengah pertama. *JHeS (Journal of Health Studies)*.